

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Sebagai bagian dari Warga Negara Indonesia penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat non disabilitas. Sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus, yang dimaksudkan sebagai upaya penyetaraan, perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan terutama perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Perlakuan khusus tersebut dipandang sebagai upaya maksimalisasi penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia secara universal (Muhtaj, 2008).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu (KBBI, 2016 A). Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Sehingga bila digabungkan arti dari kedua kata tersebut, penyandang disabilitas adalah seseorang yang menyandang ketidakmampuan atau cacat.

Menurut data Dinas Sosial (Dinsos) DIY, saat ini di DIY ada 25.050 penyandang disabilitas. Jumlah tersebut dengan rincian laki-laki 13.589 orang, dan perempuan 11.461 orang. Dari lima daerah kabupaten/kota di DIY, jumlah penyandang disabilitas di Kulonprogo berjumlah 4.399, jumlah penyandang disabilitas di Bantul 5.437, jumlah penyandang disabilitas di Gunungkidul 7.860, jumlah penyandang disabilitas di Sleman 5.535 dan jumlah penyandang disabilitas di Kota Yogyakarta 1.819. Sementara di DIY ada 3.708 anak dengan kedisabilitasannya (Tribun Jogja, 2016).

Berdasarkan data, jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) di D.I.Yogyakarta berjumlah 73 Sekolah Luar Biasa (SLB), sekolah tersebut terdiri atas beberapa tingkatan pendidikan. Mencakup tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Data tersebut adalah gabungan antara Sekolah Luar Biasa (SLB)

Negeri dan Sekolah Luar Biasa (SLB) Swasta (Dinas Pendidikan, Pemuda, & Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015).

Dari data tersebut peneliti merasa perlu menjadikan Yogyakarta sebagai kawasan penelitian mengingat tingginya angka penyandang disabilitas tersebut. Dengan slogannya yang berbunyi “Jogja Berhati Nyaman” seharusnya kenyamanan dalam hal ini dapat dirasakan untuk seluruh kalangan termasuk penyandang disabilitas tanpa terkecuali.

Dalam wawancara oleh Harian Merdeka pada saat kunjungan difabel ke beberapa tempat ibadah di Yogyakarta, Setia Adi Purwanta menjelaskan. Pada kenyataannya banyak rumah ibadah yang konstruksi bangunannya sulit diakses difabel. Pengguna kursi roda, misalnya, kesulitan memasuki tempat peribadatan karena bangunan penuh dengan tangga. "Banyak rumah ibadah dibangun sangat indah tetapi tidak dapat dijangkau oleh pengguna kursi roda dan difabel tuli tidak dapat memahami apa yang diterangkan pada khotbah keagamaan", ujarnya (Merdeka, 2016).

Masjid merupakan bangunan yang dipergunakan oleh umat Islam untuk beribadah khususnya untuk sholat dan umumnya untuk mendirikan ibadah lainnya. Seperti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI adalah rumah atau bangunan tempat beribadah orang Islam (KBBI, 2016 C).

Apriyani (2012) mengatakan, arsitektur hendaknya mempunyai tujuan yang humanis. Atau dengan kata lain, membuat desain yang tanggap sosial. Sehingga di sini arsitek tidak hanya mementingkan kepentingan mereka yang memiliki tubuh normal saja, tetapi kepentingan kelompok penyandang disabilitas juga harus diperhatikan. Sebagai pengguna bangunan, mereka juga harus turut dilibatkan dalam proses desain. Setiap manusia baik nondisabilitas maupun penyandang disabilitas, harus dapat mengakses bangunan dengan bebas dan mudah. (Apriyani, 2012)

Pemerintah dalam hal ini baik Pemerintah Provinsi D.I.Y maupun Pemerintah Kota Yogyakarta telah menghimbau masyarakatnya melalui peraturan-peraturan yang tertuang dalam undang-undang tentang hak-hak penyandang disabilitas, yaitu dalam Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang

Disabilitas dan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Komite Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

Dengan peraturan-peraturan tentang hak-hak penyandang disabilitas dan jumlah penyandangnyanya seperti data yang disebutkan di atas, sudah seharusnya para penyandang disabilitas tersebut mendapatkan hak-haknya, dalam hal ini aksesibilitas. Terlebih lagi di lingkungan Kecamatan inklusi yang notabennya sebagai lingkungan percontohan yang diberikan perhatian khusus oleh pemerintah dalam hal pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas.

YAKKUM merupakan sebuah yayasan rehabilitasi untuk orang dengan disabilitas. Para penyandang disabilitas yang berada didalam yayasan tersebut beragam dari latar belakang termasuk dalam hal keyakinan. Pada para penyandang disabilitas yang muslim tentunya membutuhkan sebuah tempat untuk beribadah secara berjamaah dengan umat muslim dan para penyandang disabilitas muslim lainnya. Namun keberadaan tempat ibadah tersebut tidak mereka dapatkan didalam yayasan tersebut sehingga mereka harus keluar dari lingkungan yayasan untuk dapat memeneuhi kebutuhan mereka akan ibadah secara berjamaah. Sedangkan tempat ibadah tersebut tidak didesain khusus untuk mereka sehingga kurang aksesibel bagi mereka.

## **1.2. FAKTA-FAKTA**

- Jumlah penduduk DIY per 2016 adalah 3.627.962 jiwa
- Jumlah penduduk disabilitas DIY per 2016 adalah 9.223 jiwa
- YAKKUM merupakan yayasan pusat rehabilitasi untuk para penyandang disabilitas di Yogyakarta.
- Penghuni pusat rehabilitasi YAKKUM berasal dari latarbelakang yang beragam termasuk dalam hal keyakinan, termasuk didalamnya adalah umat muslim.
- Kebutuhan umat muslim adalah beribadah berjamaah (sholat)
- Tidak ada masjid didalam lingkungan YAKKUM
- Masjid yang digunakan oleh umat muslim dengan disabilitas yang bermukim di YAKKUM adalah masjid yang tidak didesain khusus untuk kebutuhan. (masjid as sa'adah)

- Lokasi masjid as sa'adah adalah di seberang jalan kaliurang sebelah barat YAKKUM
- Umat muslim dengan disabilitas yang sholat berjamaah di masjid as sa'adah sekitar 48 orang
- Tempat parkir khusus untuk disabel tidak tersedia di masjid tersebut sehingga menyulitkan mereka
- Aksesibilitas antara tempat parkir, koridor, teras, tempat wudhu dan area masjid tidak ramah bagi para penyandang disabilitas

### 1.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

Di dalam melakukan kegiatan dan aktivitas sehari-hari, sebagai warga mengharapkan fasilitas-fasilitas umum yang disediakan dapat bermanfaat bagi mereka, tak terkecuali bagi para penyandang disabilitas. Bagi penyandang disabilitas, dapat menjadi bagian dari masyarakat merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Sarana menjadi aspek yang berpengaruh bagi mobilitas dan aksesibilitas mereka. Dari hal tersebut muncullah permasalahan umum yaitu, bagaimana merancang masjid yang tidak mendiskriminasi pengguna kursi roda terkait hubungannya dengan kesucian di dalam masjid.

Konflik-konflik yang muncul adalah :

- Mutlaknya kesucian dan kebersihan didalam masjid sedangkan penyandang disabilitas tuna daksa pengguna kursi roda yang tidak terjamin kesucian dan kebersihannya tetap harus menggunakan peralatan tersebut untuk dapat beraktifitas dan menjangkau seluruh bagian masjid.

Oleh karenanya dari fakta-fakta seperti di atas maka muncullah perumusan masalah sebagai jawaban atas konflik-konflik yang terjadi tersebut adalah sebagai berikut :

- Bagaimana merancang masjid dengan desain shaf sholat yang aksesibel bagi penyandang disabilitas.
- Bagaimana merancang masjid dengan akses ruang wudhu yang aksesibel bagi penyandang disabilitas.

#### 1.4. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

- Merancang masjid dengan desain shaf sholat yang aksesibel bagi penyandang disabilitas.
- Merancang merancang masjid dengan akses ruang wudhu yang aksesibel bagi penyandang disabilitas.
- Merancang masjid yang tidak mendiskriminasi pengguna kursi roda terkait hubungannya dengan kesucian didalam masjid.

##### **Manfaat/sasaran**

- Memberikan informasi tentang bagaimana desain masjid dengan desain shaf sholat yang aksesibel bagi penyandang disabilitas.
- Memberikan informasi tentang bagaimana desain masjid dengan akses ruang wudhu yang aksesibel bagi penyandang disabilitas.
- Memberikan informasi tentang bagaimana merancang masjid yang memiliki aksesibilitas ibadah yang baik.
- Memberikan informasi tentang bagaimana merancang masjid yang tidak mendiskriminasi pengguna kursi roda terkait hubungannya dengan kesucian didalam masjid

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal teoritis sebagai sumbangan dalam pengembangan pendidikan dan pembangunan ke depannya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- Bagi peneliti  
Menambah wawasan peneliti mengenai keadaan aksesibilitas di Yogyakarta.
- Bagi Pemerintah, Lembaga atau Institusi  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah, lembaga atau institusi dalam merancang atau membangun bangunan yang memperhatikan aksesibilitas bagi kelompok penyandang disabilitas.

- Bagi masyarakat  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang kesamaan hak-hak kelompok penyandang disabilitas terkait kemudahan aksesibilitas.

## 1.5 METODE

### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data informasi yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

- Studi literatur, berguna untuk mendapatkan data berupa kajian-kajian ilmu mengenai aksesibilitas penyandang disabilitas dan penerapannya pada bangunan.
- Survey lokasi, berguna untuk mendapatkan data penelitian berupa hasil observasi pada lokasi terpilih dalam kaitanya dengan keadaan aksesibilitas kelompok penyandang disabilitas Yogyakarta.

### 2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif mengenai keadaan aksesibilitas kelompok penyandang disabilitas di lingkungan masjid di Yogyakarta.

### 3. Metode Perancangan

Metode dalam perancangan yang akan digunakan dalam merancang masjid ini adalah dengan mengkombinasikan teknologi sebagai bagian dari desain rancangan untuk menjawab permasalahan terkait aksesibilitas ibadah dan kesucian didalam masjid itu sendiri. Dalam hal ini teknologi yang akan diterapkan kedalam desain adalah dengan menggunakan *wheelchair wheel cleaner* untuk menjawab persoalan bagi jamaah penyandang pengguna roda. Ada beberapa bentuk varian dari teknologi ini yang bisa diterapkan kedalam desain rancangan. Sedangkan untuk jamaah penyandang tuna netra adalah dengan penerapan ubin tekstur pemandu (*guiding blocks*), serta pola lantai khusus dengan desain *huruf braille* di permukaannya sebagai penunjuk hubungan antar ruang dan penunjuk arah.

## 1.6 LINGKUP DAN BATASAN

Dalam kajian aksesibilitas penyandang disabilitas pada kawasan masjid di Yogyakarta ini ditetapkan beberapa batasan penelitian antara lain:

### 1. Batasan Substansi

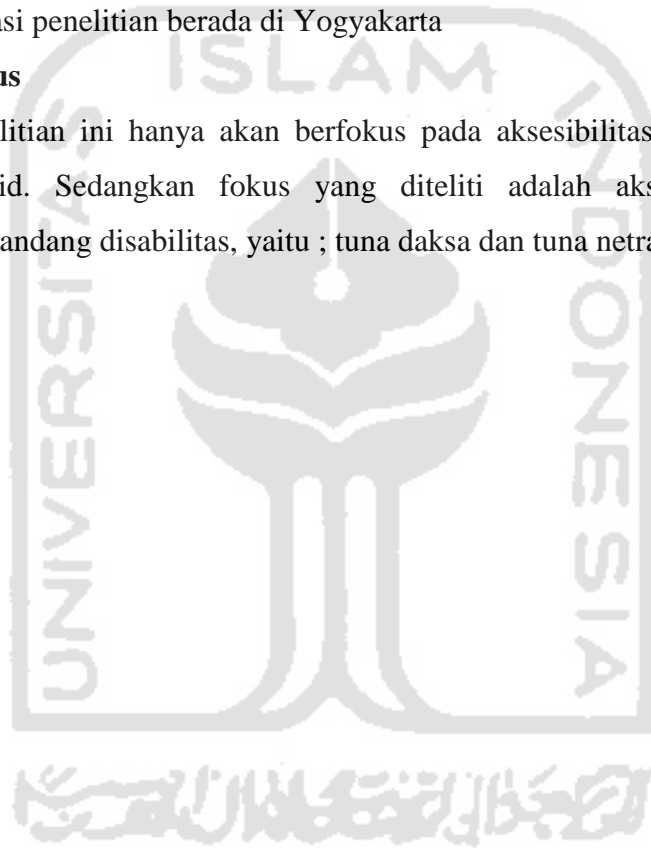
Perkara jenis disabilitas yang dilayani adalah aksesibilitas bagi penyandang disabilitas tuna daksa (cacat fisik) dan tuna netra.

### 2. Batasan Lokasi

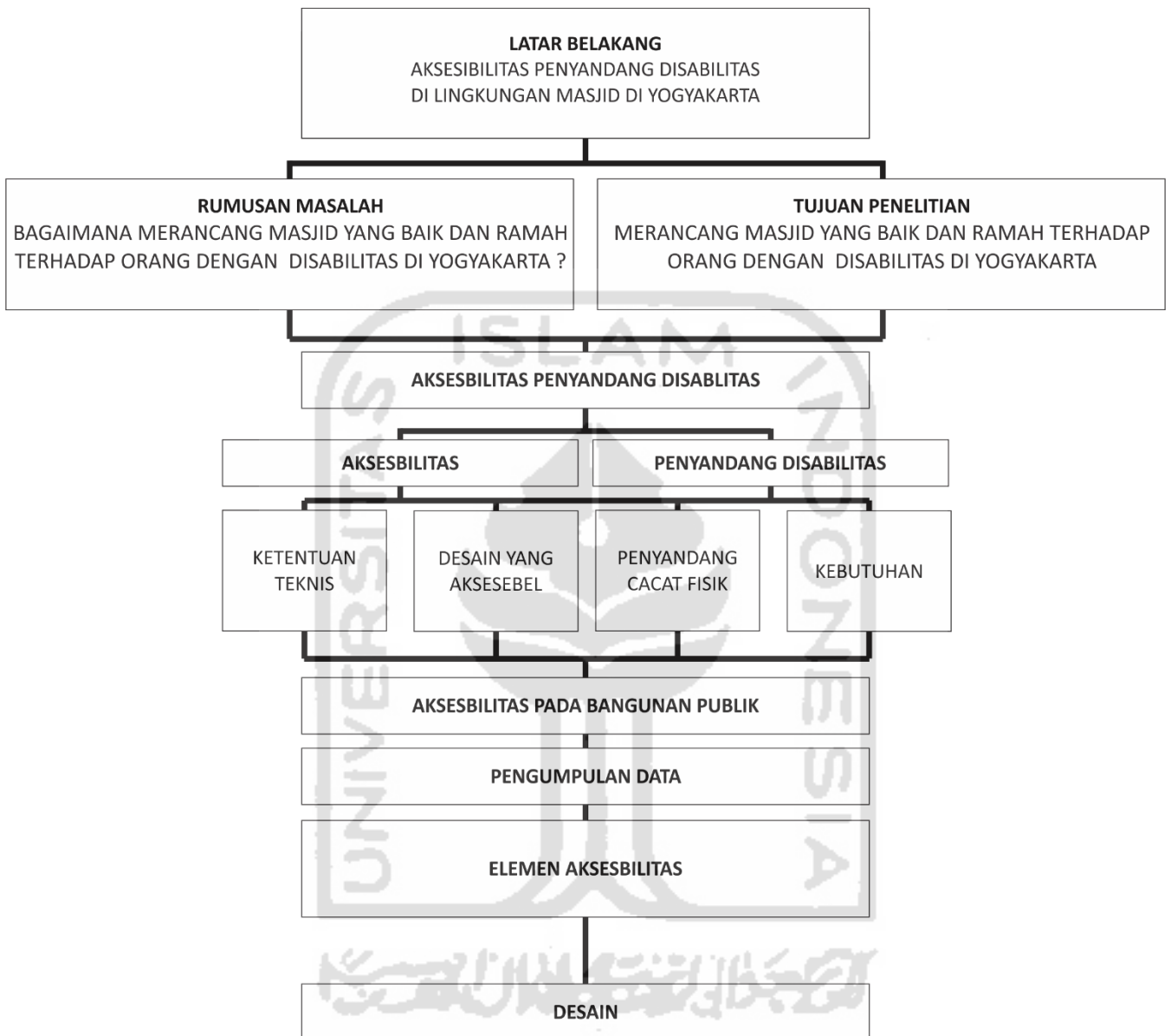
Lokasi penelitian berada di Yogyakarta

### 3. Fokus

Penelitian ini hanya akan berfokus pada aksesibilitas di lingkungan masjid. Sedangkan fokus yang diteliti adalah aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, yaitu ; tuna daksa dan tuna netra.



## 1.7 SISTEMATIKA PENULISAN



*Gambar I.1 Sistematika Penulisan  
Sumber : Penulis*



## 1.8 KEASLIAN PENULISAN

Mujimin Wm (2007) dalam jurnalnya yang berjudul *Penyediaan Fasilitas Publik Yang Manusiawi Bagi Aksesibilitas Difabel* membahas tentang akan pentingnya fasilitas bagi kaum difabel di tempat-tempat fasilitas umum seperti gedung, perkantoran, sekolah, kampus, bandara, terminal dan fasilitas publik lainnya secara luas. Dia menjelaskan bahwa hal-hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh kurangnya pemahaman masyarakat secara umum dan pengelola fasilitas publik pada khususnya. Dalam jurnalnya, Mujimin memaparkan standar-standar kebutuhan untuk para difabel yang hasilnya akan dapat digunakan dan diterapkan untuk fasilitas publik. Hasil dari jurnalnya berupa guideline yang dapat dijadikan rujukan dan bukan merupakan desain.

Sedangkan dalam jurnal yang berjudul *Aksesibilitas Dalam Pelayanan Publik Untuk Masyarakat Dengan Kebutuhan Khusus* yang ditulis oleh Ferry Firdaus Dan Fajar Iswahyudi (2010) mereka memaparkan tentang ketiadaan aksesibilitas dalam pelayanan sosial, kesehatan dan umum bagi para penyandang difabel. Dalam jurnalnya penulis tersebut lebih menekankan tentang bagaimana sikap semua pihak akan penyandang difabel. Seperti bagaimana sikap pegawai kantor pelayanan sosial dalam menangani penyandang diabel, atau bagaimana sikap aparat terhadap warga dengan kebutuhan khusus tersebut. Serta aksesibilitas yang dibutuhkan secara umum oleh penyandang difabel untuk dapat mengakses dan menggunakan dengan baik fasilitas pelayanan sosial, kesehatan dan pelayanan umum lainnya.

Masih terkait dengan fasilitas umum, Dhini Murdiyanti (2012) dalam jurnalnya yang berjudul *Aksesibilitas Sarana Prasarana Transportasi Yang Ramah Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Transjakarta)* mengangkat permasalahan berupa kondisi sarana prasarana transportasi umum di Jakarta bila dihubungkan dengan mobilitas penyandang disabilitas. Dalam jurnalnya tersebut Dhini melakukan pemaparan tentang apa-apa saja sebenarnya yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas untuk dapat mengakses transportasi umum dalam hal ini Transjakarta, serta bagaimana seharusnya mereka mendapatkan pelayanan sebagaimana dengan masyarakat umumnya.

Jurnal yang ditulis oleh Arif Maftuhin (2014) dengan judul Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel Studi Atas Empat Masjid Di Yogyakarta adalah jurnal yang hampir serupa jika dilihat dari judulnya dengan Proyek Akhir Sarjana yang penulis angkat. Namun jika dibahas maka akan terlihat perbedaannya. Perbedaannya terletak pada hal yang dilakukan dalam melakukan penulisan. Arif dalam jurnalnya memaparkan tentang peneliannya terhadap 4 masjid yang sudah berdiri di Yogyakarta untuk diukur tingkat aksesibilitasnya melalui pengukuran standar-standar berupa keberadaan ramp, guiding blok atau standar lainnya yang seharusnya diterapkan pada bangunan publik. Sedangkan penulis dalam Proyek Akhir Sarjana ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana desain masjid yang aksesibel untuk penyandang disabilitas. Sehingga akan jelas terlihat perbedaan hasil akhir dari masing-masing penulisan antara 2 tulisan diatas.

Karena keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, sehingga penulis tidak mampu untuk memaparkan semua isi dari jurnal-jurnal terkait untuk dipaparkan permasalahan yang diangkat oleh setiap penelini yang berbeda. Sehingga penulis merasa perlu menyertakan informasi jurnal terkait secara lebih singkat dalam bentuk tabel sebagai berikut :

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Tahun</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Judul</b>
1	Petra W. B. Prakosa	2005	Yogyakarta	Dimensi Sosial Disabilitas Mental Di Komunitas Semin, Yogyakarta. Sebuah Pendekatan Representasi Sosial
2	Mujimin Wm	2007	Yogyakarta	Penyediaan Fasilitas Publik Yang Manusiawi Bagi Aksesibilitas Difabel
3	Ferry Firdaus Dan Fajar Iswahyudi	2010	Indonesia	Aksesibilitas Dalam Pelayanan Publik Untuk Masyarakat Dengan Kebutuhan Khusus

4	Nasrudin Dewang, Leonardo	2010	Jakarta	Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik Bagi Kelompok Masyarakat Tertentu Studi Fasilitas Publik Bagi Kaum Difabel Di Kawasan Taman Suropati Menteng-Jakarta Pusat
5	Galih Hapsari Putri	2011	Surakarta	Aksesibilitas Difabel Dalam Ruang Publik (Studi Deskriptif Kuantitatif Mengenai Aksesibilitas Difabel Dalam Ruang Publik Di Kota Surakarta)
6	Dhini Murdiyanti	2012	Depok	Aksesibilitas Sarana Prasarana Transportasi Yang Ramah Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Transjakarta)
7	Novita Apriyani	2012	Depok	Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Pengguna Alat Bantu Gerak Pada Bangunan Institusi Pendidikan
8	M. Syafi'ie	2012	Yogyakarta	Potret Aksesibilitas Penyandang Disabilitas di Yogyakarta
9	Deni Sukamto, Hetyorini	2013	Semarang	Analisis Peningkatan Fungsi Bangunan Umum Melalui Upaya Desain <i>Accessibility</i>
10	Arif Maftuhin	2014	Yogyakarta	Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel Studi Atas Empat Masjid Di Yogyakarta

11	Utomo	2015	Indonesia	Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Menempuh Pendidikan Tinggi
12	Akhmad Fadhia Azmi	2017	Yogyakarta	Yogyakarta Accessible Mosque Design For People With Disability

*Tabel I.1 Keahlian Penulisan  
Sumber : Penulis*

## 1.9 GAMBARAN AWAL SITE RANCANGAN

Perancangan masjid ini akan berdiri di lahan eksisting kawasan YAKKUM dengan luas 1,3 hektar di Jalan Kaliurang km 13,5 Sukoharjo. Ini merupakan kawasan terpadu Pusat Rehabilitasi YAKKUM yang di dalamnya tinggal orang-orang dengan kebutuhan khusus atau para penyandang disabilitas. Disabilitas yang ada di sini cukup beragam, mulai dari tunadaksa tunanetra dan tuna lainnya yang umum ditemui pada tempat rehabilitas.



*Gambar I.2 Kawasan Yakkum  
Sumber : Google Earth 2017*

Lokasi site yang digunakan sebagai rancangan berada dalam satu kawasan terpadu di dalam kawasan YAKKUM. Site eksisting tersebut sendiri sudah terdiri atas bangunan-bangunan fungsional, antara lain sebagai asrama, gedung pertemuan, dapur, gedung operasional, dan gedung-gedung lainnya yang berfungsi mendukung kegiatan para penyandang disabilitas yang tinggal disana.



*Gambar 1.3 Siteplan Yakkum  
Sumber : Sketsa Penulis*